

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan objek penelitiannya yaitu BUMDes yang ada di Kabupaten Bantul. Subyek dalam penelitian ini adalah pengelola BUMDes yang ada di Kabupaten Bantul.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, yakni dengan melakukan pertimbangan mengenai beberapa keterbatasan (Juanda, 2009). Sedangkan ukuran sampel ditentukan sebanyak 48 desa, yang mewakili semua desa Di Kabupaten Bantul yang memiliki BUMDes. Selanjutnya, dari masing-masing desa tersebut akan dipilih 2 responden. Responden dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pengelolaan BUMDes yang meliputi ketua BUMDes (1 orang) dan bendahara BUMDes (1 orang).

C. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif dengan jenis data primer. Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan beberapa pernyataan yang mengacu pada partisipasi masyarakat, kompetensi pengelola BUMDes, akuntabilitas pengelolaan BUMDes, dan perencanaan strategis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan survey dengan kuesioner, dengan cara kuesioner tersebut disampaikan secara langsung kepada pengelola BUMDes yang ada Di Kabupaten Bantul. Kuesioner tersebut berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan akuntabilitas pengelolaan BUMDes untuk mendapatkan informasi tentang partisipasi masyarakat serta kompetensi pengelola BUMDes terhadap akuntabilitas pengelolaan BUMDes, yang melalui perencanaan strategis.

E. Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel merupakan hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu kemudian akan diteliti sehingga akan diperoleh informasi yang kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya, dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Variabel Bebas (Independent Variable). Variabel independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah:
 - 1) Partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan hal yang harus ada demi terwujudnya cita-cita organisasi. Dalam program pemerintah, partisipasi masyarakat menjadi bagian yang terpenting, sehingga pemerintah berupaya untuk mengembangkan partisipasi masyarakat tersebut. Dengan partisipasi yang bagus, maka program pemerintah dapat berjalan dengan baik karena masyarakat benar-benar terlibat dalam program tersebut. Variabel partisipasi masyarakat diukur dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Daud (2017). Kuesioner

terdiri dari 5 item pertanyaan yang berkaitan dengan akuntabilitas pengelolaan BUMDes. Masing-masing pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert 1-5, skala likert 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju, sedangkan skala likert 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi skor, maka menunjukkan semakin tinggi partisipasi masyarakat.

- 2) Kompetensi pengelola BUMDes. Kompetensi adalah keahlian dan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang meliputi pengetahuan, keahlian, dan sikap perilaku yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugasnya, sehingga efektif, profesional, dan efisien dalam pelaksanaan tugas oleh pegawai dapat tercipta. Variabel kompetensi pengelola BUMDes diukur dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Harningsih (2012). Kuesioner terdiri dari 11 item pertanyaan. Masing-masing pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert 1-5. Skala likert 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju, sedangkan skala likert 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi skor, maka menunjukkan semakin tinggi kompetensi pengelola BUMDes.
- b. Variabel Intervening. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel intervening adalah perencanaan strategis. Perencanaan merupakan proses untuk menentukan sasaran yang ingin dicapai, serta tindakan yang seharusnya dilakukan. Perencanaan juga merupakan suatu aktivitas yang bertujuan dan dinamis yang berkenaan dengan pencapaian tujuan yang diinginkan. Variabel perencanaan strategis diukur dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh penulis mengenai indikator-indikator dari perencanaan strategis yang dikutip dari Fred & Forest (2015). Kuesioner terdiri dari 7 item

pertanyaan. Masing-masing pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert 1-5. Skala likert 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju, sedangkan skala likert 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi skor, maka menunjukkan semakin tinggi perencanaan strategis.

- c. Variabel Terikat (Dependent Variable). Variabel terkait merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah akuntabilitas pengelolaan BUMDes. Akuntabilitas merupakan bentuk korelasi yang terjadi antara pihak pengelola dengan masyarakat. Pihak pengelola berkewajiban kepada masyarakat dalam memberikan informasi mengenai suatu keadaan yang sebenarnya, dimana hal ini menjadi sangat penting, karena prinsipal perlu mengetahui semua keadaan yang terjadi di masyarakat. Iyoha dan Oyerinde (2010) menerangkan bahwa pengelola memiliki peran yang penting dalam keberhasilan tingkat akuntabilitas publik, dimana tingkat akuntabilitas memiliki pengaruh terhadap kepuasan publik. Akuntabilitas pengelolaan BUMDes diukur dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Apriyani (2015). Kuesioner tersebut terdiri dari 5 item pertanyaan. Masing-masing pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert 1-5. Skala likert 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju, sedangkan skala likert 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi skor, maka menunjukkan semakin tinggi Akuntabilitas pengelolaan BUMDes.

F. Metode Analisis Data

Persamaan model struktural (SEM) merupakan merupakan kombinasi teknik multivariat yang menganalisis hubungan secara simultan antara variabel dependen dengan independen serta memberikan informasi lengkap mengenai hubungan antara

konstruk dengan indikatornya, serta memberikan informasi lengkap mengenai hubungan antar konstruk yang sudah dihipotesiskan sebelumnya secara simultan. Secara umum, terdapat dua jenis SEM yang telah dikenal secara luas, yaitu *covariance-based structural equation modelling* (CB-SEM) yang dikembangkan Joreskog (1969) dan *partial least squares path modelling* (PLS-SEM) atau sering disebut *variance* ataupun *component-based structural equation modelling* yang dikembangkan World (1974) (Bookstein, 1982).

Partial Least Square (PLS) merupakan sebuah metode analisis yang canggih dan sering disebut dengan *soft-modelling*, dimana PLS tidak memperhatikan berbagai asumsi OLS (*Ordinary Least Squares*), seperti data yang diuji harus berdistribusi normal, tidak adanya permasalahan multikolinearitas antar variabel eksogen serta jumlah sampel yang dituntut besar (Ghozali & Latan, 2015).

Pengukuran SEM-PLS dilakukan pada konstruk yang ada. Pada analisis ini, konstruk yang dikenal yaitu konstruk manifest dan konstruk laten. Konstruk manifest, atau sering disebut indikator merupakan variabel yang dapat diukur maupun diketahui secara langsung. Sedangkan konstruk laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Pengukuran pada analisis ini yakni diukur pada konstruk laten melalui efek dari variabel indikator, sehingga model PLS yang digunakan dalam penelitian adalah model reflektif (arah hubungan kausalitas dari konstruk laten ke indikator) (Ghozali & Latan, 2015).

Analisis PLS merupakan suatu pengembangan dari analisis jalur (*path analysis*) dan regresi berganda. Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS dilakukan melalui dua sub model PLS, yakni model pengukuran (*measurement model*) atau *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau *inner model*. Model

pengukuran atau *inner model* menunjukkan bagaimana sebuah konstruk/variabel manifes merepresentasikan atau memperlihatkan konstruk/variabel laten untuk diukur. Model struktural atau *outer model* menunjukkan kekuatan estimasi hubungan antar konstruk/variabel laten. Selain dua sub model PLS diatas yang digunakan untuk menganalisis jalur semua variabel laten, terdapat satu sub bagian yang terpisah dari sub model diatas yang harus dilakukan pada analisis jalur variabel laten dalam PLS, yakni *weigh relation*. *Weight relations* menunjukkan spesifikasi *outer* dan *inner* model dalam estimasi algoritma PLS (Ghozali & Latan, 2015; Nurwullan, Suharno, & Tinaprilla, 2015).

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase. (Sugiyono, 2009).

2. Model Pengukuran atau Outer Model

Outer model menunjukkan bagaimana sebuah konstruk/variabel manifes merepresentasikan atau memperlihatkan konstruk/variabel laten untuk diukur. Evaluasi PLS model pengukuran atau *outer model* digunakan untuk melihat maupun menilai validitas dan reliabilitas model. Model pengukuran dievaluasi melalui *convergent validity* dan *discriminant validity* dari indikator-indikator

pembentuk konstruk laten untuk melihat validitas konstruk, serta *composite reliability* dan *cronbach alpha* untuk blok indikatornya untuk melihat reliabilitas konstruk.

a. Uji validitas

Uji validitas convergent dapat dilihat dan dinilai dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. Nilai *loading factor* merupakan korelasi antara skor item dengan skor konstruk. Nilai *loading factor* yang biasa digunakan untuk menilai validitas convergent yaitu diatas 0,7 untuk penelitian *confirmatory*, dan 0,6 – 0,7 untuk penelitian *explanatory*. Namun, menurut Chin (1998) dan Ghazali (2015), nilai *loading factor* 0,5 – 0,6 dianggap sudah cukup untuk penelitian tahap awal. Selain itu, sebuah indikator dianggap valid ketika indikator tersebut memiliki nilai AVE (*average variance extranced*) diatas 0,5. Nilai AVE merupakan rata-rata presentase skor varian yang diekstraksi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui *loading Standarized* indikatornya dalam proses iterasi alogaritma dalam PLS (Jogiyanto & Abdillah, 2009).

b. Uji reliabilitas

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur atau variabel manifes konstruk yang berbeda sebaiknya tidak memiliki korelasi yang tinggi. Uji validitas diskriminan dapat dilihat dan dinilai dengan nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus $> 0,70$. Cara lain dalam melihat uji validitas diskriminan yakni dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model. Validitas diskriminan yang baik

dilihat dari akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model (Ghozali & Latan, 2015).

Cronbach's alpha dan *composite reliability* merupakan nilai yang akan mencerminkan tingkat reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, serta ketepatan instrumen dalam mengukur suatu konstruk. Nilai *cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk. Sedangkan *composite reliability* untuk mengukur nilai sesungguhnya pada reliabilitas suatu konstruk. Kendati demikian, *composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,7$ dan *Composite Reliability* $> 0,7$ (Ghozali & Latan, 2015; Jogiyanto & Abdillah, 2009)

3. Pengujian Model Struktural atau Inner Model

Inner model menunjukkan kekuatan estimasi hubungan antar konstruk/variabel laten independen dengan dependen. Evaluasi PLS model struktural atau *inner model* digunakan untuk melihat serta memprediksi hubungan antar variabel laten. Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan menggunakan *Coefficient of Determination* (R^2) dan *Path Coefficient* (β). Hal ini digunakan untuk melihat dan meyakinkan hubungan antara konstruk yang dibangun.

a. *Coefficient of Determination* (R^2)

Evaluasi atau penilaian model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square* pada setiap variabel dependen sebagai kekuatan prediksi dari

model struktural. Nilai R-squares 0,75 memiliki interpretasi bahwa model yang dibangun kuat, nilai 0,50 memiliki interpretasi bahwa model yang dibangun moderat, dan nilai 0,25 memiliki interpretasi bahwa model yang dibangun lemah.

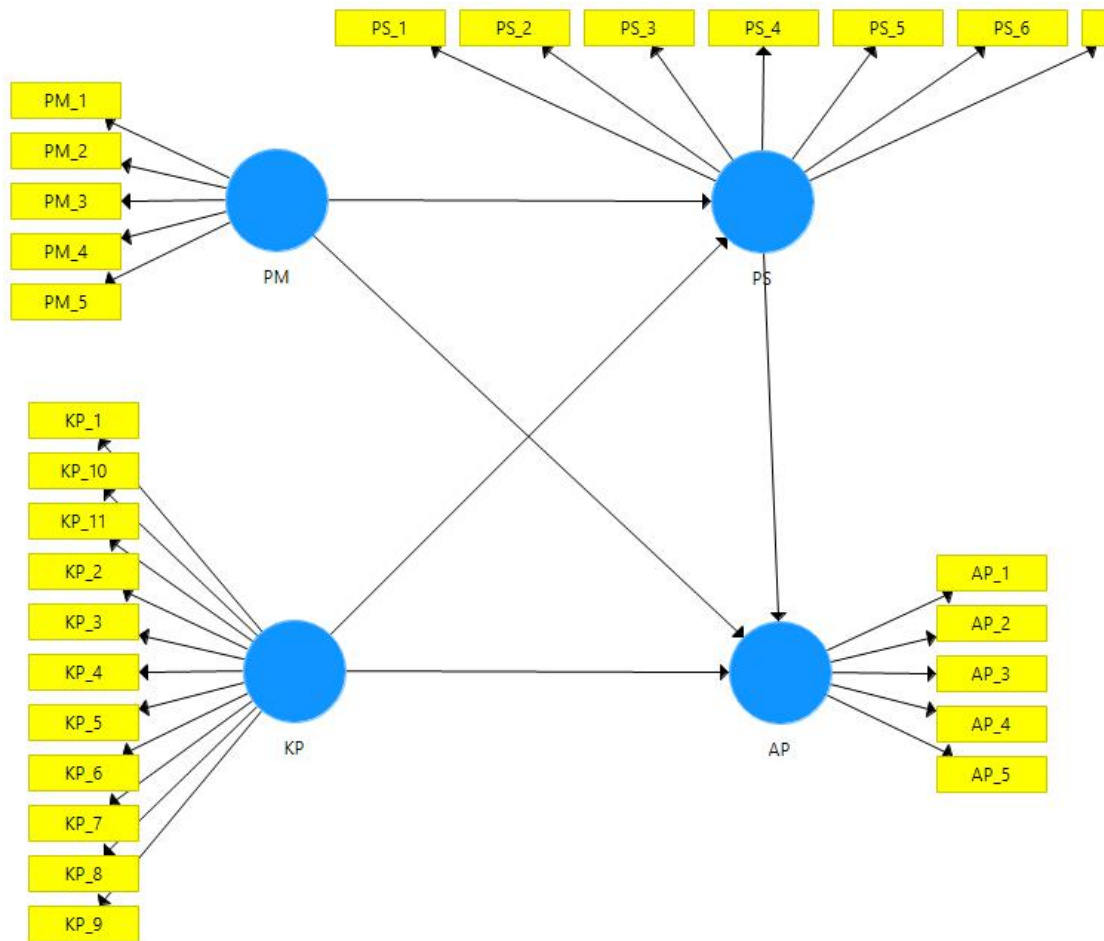
b. Uji hipotesis

Setelah melihat nilai *R-square*, evaluasi model struktural dilanjutkan dengan melihat nilai signifikansi untuk melihat pengaruh antar konstruk. Melihat nilai signifikansi dilakukan melalui prosedur resampling dengan teknik *bootstrapping*. *Bootstrap* menggunakan seluruh sampel asli dalam melakukan resampling, dengan rekomendasi untuk *number of bootstrap samples* yakni sebesar 5.000 atau lebih besar dari sampel asli. Nilai signifikansi (*two-tailed*) yang digunakan yakni sebesar 1,96 dengan *significance level* sebesar 5%.

Ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dapat dilihat melalui nilai *P-Values*. Ketika *P-Values* memiliki nilai kurang dari 0,05 maka untuk hipotesis yang dibangun terdukung atau diterima. Model Analisis Persamaan Struktural

Model analisis persamaan struktural yang dibangun pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model Analisis Persamaan Struktural



Gambar 3.1 Model Analisis SEM